

ANALISIS RETRIBUSI PASAR DI KOTA MANADO TAHUN 2004-2013

Pingkan Feiby Tambuwun, Vecky Masinambow dan Wensy Rompas

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : pingkan.tambuwun@gmail.com*

ABSTRAK

Dalam rangka mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah, Kota Manado juga menjadikan Retribusi Daerah sebagai sumber keuangan yang diandalkan. Retribusi pasar sebagai salah satu jenis penerimaan daerah dapat dijadikan andalan dan merupakan penerimaan di sektor retribusi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan retribusi pasar di Kota Manado pada tahun 2004-2013. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah swalayan dan jumlah pedagang. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan di analisis menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah swalayan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar di kota Manado, dan jumlah pedagang signifikan tapi memiliki hasil negative terhadap penerimaan retribusi pasar di kota Manado

Kata Kunci : Retribusi Pasar, Swalayan dan Pedagang Pasar

1. PENDAHULUAN

Suatu daerah yang mempunyai Pendapatan Asli Daerah yang cukup, akan dengan mudah menyelenggarakan urusan rumah tangganya dan kemakmuran rakyat juga akan tercipta. Untuk merealisasikan pelaksanaan otonomi daerah, maka sumber pembiayaan pemerintah daerah tergantung pada peran Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah disebutkan sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah.

Usaha untuk menggali sumber-sumber pendapatan daerah yang potensial tersebut dimaksudkan untuk menghimpun dan menyediakan dana sebesar-besarnya guna kebutuhan pembiayaan kegiatan pembangunan daerah. Dengan demikian keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan masyarakat, dan kegiatan pembangunan di daerah sangat tergantung dari kemampuan keuangan masing-masing daerah.

Walaupun pendapatan asli daerah tak sebesar dana transfer, namun pendapatan tersebut tetap diolah lebih baik lagi dan PAD juga menunjukkan kemandirian suatu daerah. Dalam rangka mengoptimalisasikan Pendapatan Asli Daerah, Kota Manado juga menjadikan Retribusi Daerah sebagai sumber keuangan yang diandalkan. Retribusi Daerah yang terdiri: Retribusi Jasa Umum antara lain; Pelayanan Kesehatan dan Pelayanan Persampahan, Jasa Usaha dan Retribusi Perijinan tertentu merupakan sektor yang sangat besar untuk digali dan diperluas pengelolannya.

PAD Kota Manado menunjukkan dari sepuluh tahun terakhir dari tahun 2002-2011 hanya tahun 2007 yang mengalami realisasi 101,07% sampai pada data terakhir tahun 2011 realisasi hanya 82,34% Oleh karena itu, pemerintah daerah harus dapat mengupayakan pengelolaan sumber-sumber penerimaan PAD secara optimal, sehingga akan tersedianya keuangan daerah yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan pembangunan. Dengan ini akan semakin memperbesar keleluasaan daerah untuk mengarahkan penggunaan keuangan daerah sesuai dengan rencana, skala prioritas dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Retribusi daerah sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekarang ini lebih memungkinkan dan berpeluang untuk ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar kepada PAD terutama di Daerah Kabupaten / Kota yang mempunyai otonomi yang luas dan utuh sekaligus untuk meningkatkan kualitas pelayanan daerah.

Retribusi pasar sebagai salah satu jenis penerimaan daerah dapat dijadikan andalan dan merupakan primadona penerimaan di sektor retribusi daerah. Hal ini selaras dengan dengan apa yang dikatakan oleh Santoso bahwa retribusi pasar di banyak daerah kabupaten dan kota di Indonesia menjadi sumber penerimaan PAD yang cukup berarti. Retribusi pasar akan turut menentukan besarnya tingkat kemandirian suatu daerah dalam arti mampu mendanai sendiri segala urusan otonomi daerah. Retribusi pasar adalah pungutan yang dikenakan pada pedagang oleh Pemerintah Daerah sebagai pembayaran atas pemakaian tempat-tempat berupa toko / kios, counter / los, dasaran, dan halaman pasar yang disediakan di dalam pasar daerah atau pedagang

lain yang berada di sekitar pasar daerah lainnya yang berada di sekitar pasar daerah sampai dengan radius 200 meter dari pasar tersebut.

Kontribusi retribusi pasar terhadap penerimaan PAD diharapkan akan meningkat, semakin banyak kebutuhan daerah yang bisa dibiayai dengan PAD menunjukkan kualitas otonomi daerah tersebut semakin meningkat. dilihat bahwa dari tahun 2002-2011 kontribusi penerimaan retribusi pasar terhadap pendapatan asli daerah sangat kurang atau rendah kontribusi retribusi pasar terhadap PAD. dilihat dari besar kecilnya kontribusi realisasi penerimaan retribusi pasar terhadap PAD kota Manado ini dipengaruhi oleh besar kecilnya realisasi penerimaan retribusi pasar dan besar kecilnya realisasi PAD. Hasil perhitungan kontribusi pasar terhadap PAD pada tahun 2002 adalah sebesar 7,56%, tingkat kontribusi retribusi pasar terhadap PAD ini dikategorikan sangat kurang, begitu pula dengan tahun lainnya dalam kurun waktu tahun ke 4 tahun 2005 meningkat sampai sebesar 10,48% dan di tahun 2009 sebesar 10,16% dan hal ini masih dikategorikan sangat kurang dalam memberikan kontribusi terhadap PAD, dan sampai pada data tahun terakhir tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 7,52%. Hal ini disebabkan karena dalam penetapan target retribusi belum sesuai pada perhitungan potensi pasar yang sebenarnya.

Kota Manado sebagai salah satu daerah di Propinsi Sulawesi Utara memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang dalam menggali dan menggunakan dana dari sumber-sumber pendapatan daerah. Peningkatan penerimaan retribusi pasar harus didukung melalui upaya perbaikan struktur dan sistem yang baik guna peningkatan efektivitas pemungutan. Jika realisasi penerimaan retribusi pasar semakin besar maka semakin mendekati target yang ditetapkan, maka hal tersebut menunjukkan efektivitasnya makin besar.

Diketahui bahwa realisasi penerimaan retribusi pasar tahun Anggaran 2003-2012 yang mencapai target yang di tetapkan bahkan melebihi target penerimaan retribusi pasar hanya tahun 2003 dan tahun 2005, sedangkan di tahun yang lain hampir mencapai target yang ditetapkan. sehingga perlu pengkajian lebih dalam, faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi retribusi pasar agar mampu melampaui nilai target retribusinya. Menurut R. Soedargo dalam Arizaldy menyebutkan faktor yang menentukan keberhasilan penerimaan retribusi termasuk retribusi pasar adalah subyek (jumlah pedagang), obyek (luas kios, los, dan dasaran terbuka), tarif serta kinerja pemungutan (efisiensi dan efektivitas pemungutan) retribusi pasar.

Secara ekonomi, pasar merupakan sebagai pusat sosial ekonomi suatu lingkungan, dimana penduduk dapat memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan barang-barang pokok sehari-hari atau kebutuhan jasa-jasa dalam bentuk eceran, sedangkan pengertian dari sudut pelayanannya pasar merupakan sarana umum yang ditempatkan oleh pemerintah sebagai tempat transaksi jual beli umum dimana pedagang secara teratur dan langsung memperdagangkan barang dan jasa dengan mengutamakan adanya barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Permasalahan yang dihadapi saat ini oleh pasar tradisional atau pasar daerah adalah dengan kehadiran pasar modern/swalayan. Perkembangan pasar modern yang tumbuh dengan pesat sangat berpengaruh terhadap perkembangan pasar tradisional. Dimana konsumen dan pelanggan pasar tradisional dapat beralih ke pasar modern.

Menurunnya Kondisi pasar tradisional pada umumnya memprihatinkan. Banyak pasar tradisional yang tidak terawat sehingga dengan berbagai kelebihan yang ditawarkan oleh pasar modern kini pasar tradisional terancam oleh keberadaan pasar modern. Ekapribadi (2007) menambahkan bahwa mengenai kelemahan yang dimiliki pasar tradisional. Kelemahan tersebut telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit di ubah. Faktor desain dan tampilan pasar, atmosfer, tata ruang, tata letak, keragaman dan kualitas barang, promosi pengeluaran, jam operasional pasar yang terbatas, serta optimalisasi pemanfaatan ruang jual merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern.

Dengan ditambah lagi ancaman bahwa keadaan sosial masyarakat yang berubah, dimana wanita dipertanian umumnya berkarier sehingga hampir tidak mempunyai waktu untuk berbelanja ke pasar tradisional (Esther dan Dikdik, 2003). Perubahan gaya hidup konsumen dalam perilaku membeli barang eceran diantaranya dipengaruhi oleh kemudahan dan penjaminan mutu dari pasar modern, diantaranya: Pertama melalui skala ekonominya, pasar modern dapat menjual lebih banyak produk yang lebih berkualitas dengan harga yang lebih murah. Kedua, informasi daftar harga setiap barang tersedia dan dengan mudah diakses publik. Ketiga, pasar modern menyediakan lingkungan berbelanja yang lebih nyaman dan bersih, dengan jam buka yang lebih panjang, dan menawarkan aneka pilihan pembayaran seperti kartu kredit untuk peralatan rumah tangga berukuran besar. Keempat, produk yang di jual dipasar modern, seperti bahan pangan, telah melalui pengawasan mutu dan tidak akan dijual bila telah kadaluwarsa (Setiadi N, 2003).

Pedagang mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan. Sesuai dengan sifatnya, maka retribusi daerah hanya dikenakan kepada mereka yang telah memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah. Karena semakin banyak orang yang memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah, maka penerimaan daerah dari retribusi juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ekonomi daerah tersebut, sehingga pedagang diduga mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan retribusi pasar.

Sehingga dengan berkembangnya swalayan di kota Manado setiap tahunnya, PD Pasar membuat infrastruktur dengan konsep pembangunan pasar tradisional harus lebih modern tanpa meninggalkan bentuk-bentuk tradisional, lingkungan pasar terus di perbaiki, penataan pedagang dan manajemen pengelolaan pasar harus ditenahi. Agar pasar tradisional tetap eksis ditengah-tengah kehadiran pasar swalayan/modern. sehingga minat masyarakat yang berbelanja di pasar makin banyak, karena semakin banyak masyarakat yang berbelanja di pasar semakin banyak pula pedagang yang berjualan dan setiap pedagang yang menggunakan kios, los, dan dasaran terbuka lainnya yang telah di sediakan pemerintah wajib membayar retribusi.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pasar modern/Swalayan berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Manado?
2. Apakah pedagang pasar berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pasar di Kota Manado?

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisa retribusi pasar yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh pasar modern (swalayan) di Kota Manado.
2. Untuk menganalisa pengaruh pedagang pasar di Kota Manado.

Tinjauan Pustaka

Retribusi daerah sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekarang ini lebih memungkinkan dan berpeluang besar untuk ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar kepada PAD terutama di Daerah Kabupaten / Kota yang mempunyai otonomi yang luas dan utuh sekaligus untuk meningkatkan kualitas pelayanan daerah.

Sumber pendapatan daerah yang terpenting salah satunya adalah retribusi daerah. Pengertian retribusi menurut Rochmad Sumitro (Victor M. Situmorang dan Cormentina Sitanggang, 1994:205) bahwa :”Pembayaran-pembayaran kepada negara yang dilakukan oleh mereka yang menggunakan jasa-jasa negara”.

Sedangkan menurut S. Munawir (Situmorang dan Sitanggang, 1994:205) bahwa retribusi yaitu : iuran kepada Pemerintah yang dapat dipaksakan dan jasa balik secara langsung dapat ditunjuk. Paksaan di sini bersifat ekonomis karena siapa saja yang tidak merasakan jasa balik dari pemerintah, dia tidak dikenakan iuran itu.

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemda untuk kepentingan orang pribadi atau badan. (Saragih 2003:65)

Ciri-ciri yang terdapat dalam retribusi daerah (Musgrave, 1990) adalah sebagai berikut:

- 1) Retribusi dikenakan pada siapa saja menggunakan jasa yang diberikan oleh daerah.
- 2) Adanya balas jasa yang langsung dapat diterima oleh pembayaran retribusi.
- 3) Bagi yang telah menikmati jasa / tidak membayar retribusi dapat dikenakan sanksi atau upaya memaksa
- 4) Retribusi dipungut oleh daerah berdasarkan UU dan peraturan pelaksanaannya

Adapun dasar hukum pemungutan retribusi daerah adalah Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Menurut Sunarto (2005) retribusi pasar adalah pungutan yang dikenakan pada pedagang oleh Pemerintah Daerah sebagai pembayaran atas pemakaian tempat-tempat berupa toko / kios, counter / los, dasaran, dan halaman pasar yang disediakan di dalam pasar daerah atau pedagang lain yang berada di sekitar pasar daerah lainnya yang berada di sekitar pasar daerah sampai dengan radius 200 meter dari pasar tersebut.

Retribusi Pasar Menurut Suparmoko (1997:94) “Retribusi adalah pembayaran dari rakyat kepada pemerintah, dimana kita melihat adanya hubungan antara balas jasa yang langsung dan diterima dengan adanya pembayaran retribusi tersebut”.

Berdasarkan pasal 116 ayat (1) UU PDRB, objek retribusi pelayanan pasar adalah

penyediaan fasilitas pasar tradisional sederhana, berupa pelataran, los, kios, yang di kelola pemerintah daerah dan khusus di sediakan oleh pedagang.

Retribusi pasar digolongkan ke dalam Retribusi Jasa Umum. Retribusi Jasa Umum adalah retribusi atau jasa yang disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan.

Retribusi pasar sebagai salah satu jenis penerimaan daerah dapat dijadikan andalan dan merupakan primadona penerimaan di sektor retribusi daerah. Hal ini selaras dengan dengan apa yang dikatakan oleh Santoso bahwa retribusi pasar di banyak daerah kabupaten dan kota di Indonesia menjadi sumber penerimaan PAD yang cukup berarti. Retribusi pasar akan turut menentukan besarnya tingkat kemandirian suatu daerah dalam arti mampu mendanai sendiri segala urusan otonomi daerah.

Swalayan atau Supermarket adalah sebuah toko yang menjual segala kebutuhan sehari-hari. Barang-barang yang dijual di swalayan biasanya adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari. Seperti bahan makanan, minuman, dan barang kebutuhan seperti tissue dan lain sebagainya.

Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern dimana barang-barang diperjual belikan dengan harga pas dan dengan layanan sendiri. Tempat berlangsungnya pasar ini adalah di mal, plaza, dan tempat-tempat modern lainnya.

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan, makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern adalah hypermart, pasar swalayan (supermarket), dan minimarket dan lain-lain. Sehingga dengan ditambah keadaan sosial masyarakat yang berubah, dimana wanita diperkotaan umumnya berkarier sehingga hampir tidak mempunyai waktu untuk berbelanja ke pasar tradisional (Esther dan Dikdik, 2003), jadi lebih memilih berbelanja ke swalayan.

Pedagang mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan. Sesuai dengan sifatnya, maka retribusi daerah hanya dikenakan kepada mereka yang telah memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah. Karena semakin banyak orang yang memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah, maka penerimaan daerah dari retribusi juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ekonomi daerah tersebut, sehingga pedagang diduga mempunyai pengaruh terhadap efektivitas penerimaan retribusi pasar.

Selama ini pasar tradisional selalu identik dengan tempat belanja yang kumuh, becek, serta bau, dan karenanya hanya didatangi oleh kelompok masyarakat kelas bawah. Gambaran pasar seperti itu harus diperbaiki menjadi tempat yang bersih dan nyaman bagi pengunjung. Dengan demikian masyarakat dari semua kalangan akan tertarik untuk datang dan melakukan transaksi di pasar tradisional. Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai

keberlangsungan dunia usaha harus memberikan kesempatan yang sama terhadap pedagang kecil, menengah maupun pedagang besar (Kompas, 2007).

Kondisi tersebut diatas membutuhkan adanya langkah nyata dari pedagang pasar agar dapat mempertahankan pelanggan dan keberadaan usahanya. Para pedagang di pasar tradisional harus mengembangkan strategi dan membangun rencana yang mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan konsumen sebagaimana yang dilakukan pasar modern. Jika tidak, maka mayoritas pasar tradisional di Indonesia beserta penghuninya hanya akan menjadi sejarah yang tersimpan dalam album kenangan industri ritel di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat.

Para pedagang, pengelola pasar, dan perwakilan Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) menyatakan bahwa hal penting yang harus dilakukan untuk menjamin keberadaan pasar ini adalah dengan memperbaiki infrastuktur pasar tradisional, penataan ulang para PKL, dan penciptaan praktik pengelolaan pasar yang lebih baik. Kebanyakan para pedagang secara terbuka mengatakan keyakinan mereka bahwa kehadiran supermarket tidak akan menyingkirkan kegiatan bisnis mereka bila persyaratan diatas terpenuhi (Harmanto, 2007)

Atmojo (2004) dengan penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Batang Tahun 1998-2002 dengan Variabel Dependen adalah Retribusi Pasar dan Variabel Independen adalah jumlah los, jumlah kios, jumlah pedagang. Menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji t. hasilnya terdapat pengaruh positif jumlah pedagang, jumlah kios, dan jumlah los terhadap penerimaan retribusi pasar. Perhitungan uji t menunjukkan hasil $t_{hit} > t_{tab}$ untuk seluruh variabel yaitu $t_{X1} = 32,046 > t_{tab} = 3,182$, $t_{X2} = 108,637 > t_{tab} = 3,182$ dan $t_{X3} = 79,180 > t_{tab} = 3,182$ yang berarti bahwa masing-masing variabel berpengaruh positif.

Purnamasari (2006) dengan penelitian analisis penerimaan retribusi pasar dalam upaya meningkatkan PAD di kabupaten temanggung. Variable yang digunakan: Luas pasar, tarif pasar, periode pemungutan, realisasi penerimaan, retribusi pasar dan potensi retribusi pasar. Alat analisis: Analisis Potensi dan Analisis efektifitas, hasilnya Penerimaan retribusi pasar kabupaten temanggung selama tahun anggaran 2000-2004 belum efektif, ini terlihat dari angka efektifitas pemungutan retribusi pasar yang masih dibawah angka 60% setiap tahunnya.

Ferdinan (2009) dengan penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas penerimaan retribusi pasar di kota Yogyakarta. Variable yang digunakan: Luas pasar, tarif pasar, periode pemungutan, realisasi penerimaan, retribusi pasar dan potensi retribusi pasar. Alat analisis: Analisis Potensi dan Analisis efektifitas. hasilnya Penerimaan retribusi di kota Yogyakarta selama tahun anggaran 2000-2004 belum efektif. Ini terlihat dari angka efektifitas pemungutan retribusi pasar yang masih di bawah angka 60% setiap tahunnya.

Permana (2014) dengan penelitian analisis Penerimaan Retribusi Pasar Di Kota Semarang Variabel yang digunakan: Realisasi Penerimaan, Retribusi Pasar, Jumlah Penduduk, Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita, Laju inflasi. Menggunakan analisis regresi linier berganda, hasilnya penelitian menunjukkan bahwa Variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan penerimaan retribusi pasar. Hal ini dapat dilihat dari besarnya

nilai koefisien positif sebesar 1999,655 dan t hitung sebesar 2,056 dengan signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Variabel PDRB Perkapita mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Kenaikan jumlah PDRB Perkapita akan menaikkan penerimaan retribusi pasar. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien nilai positif sebesar 382,998 dan t hitung sebesar 6,288 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB Perkapita memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Variabel laju inflasi tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien negatif sebesar -15284811,273 dan t hitung sebesar -1,311 dengan signifikansi sebesar $0,199 > 0,05$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil analisis ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa laju inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat untuk mengetahui pengaruh yang di timbulkan antara variabel swalayan dan pedagang pasar terhadap penerimaan retribusi pasar dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data Time Series dari tahun 2004 sampai tahun 2013. Data dalam penelitian ini diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) sulawesi utara, PD pasar kota manado, Dinas perindustrian dan perdagangan kota manado.

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan analisis model Regresi Berganda (Multiple Regression) dengan menggunakan program SPSS. Persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel dalam analisa. Tujuannya adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dan memiliki pengaruh kepadanya. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat, sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas.

Model ini memperlihatkan hubungan variabel bebas (Independent Variable) dengan variabel terikat (Dependent Variable), dimana digunakan untuk melihat pengaruh swalayan dan pedagang pasar tradisional dalam penerimaan retribusi pasar periode 2004-2013.

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan permasalahan yang dikemukakan dapat dilihat melalui persamaan fungsi:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Fungsi di atas kemudian di estimasi ke dalam bentuk persamaan linier sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Dimana :

Y : Retribusi pasar

X_1 : Swalayan
 X_2 : Pedagang pasar
 0 : Konstanta
 $1, 2$: Parameter yang akan diestimasi
 μ : Kesalahan Random

Persamaan di atas merupakan model yang akan digunakan dalam penelitian yang akan menjelaskan pengaruh variabel independen (jumlah swalayan, dan pedagang pasar tradisional) terhadap variabel dependen (retribusi pasar) untuk mendapatkan taksiran parameter maka digunakan teknik OLS (Ordinary Least Square) yang mengikuti asumsi kenormalan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yaitu penaksiran terbaik linear yang tidak bias.

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : 1=0$ $H_1 : 1 > 0$ Hipotesis alternatif menjelaskan bahwa jumlah swalayan memiliki nilai positif terhadap penerimaan retribusi pasar.
 $H_0 : 2 = 0$ $H_1 : 2 > 0$ Hipotesis alternatif menjelaskan bahwa jumlah pedagang memiliki nilai positif terhadap penerimaan retribusi pasar.

Uji F diperuntukkan guna melakukan uji apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Apabila nilai f hitung lebih besar dari nilai f tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian, secara umum hipotesisnya dapat dituliskan sebagai berikut:

H_0 : $1 = 2 = 3 = \dots = k = 0$
 H_1 : Paling tidak ada satu koefisien regresi yang tidak sama dengan nol. dimana $k =$ banyaknya variabel.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji, apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, dengan melihat grafik normal P-P Of Regression Standard-ized residual menggambarkan penyebaran data disekitar garis diagonal yang penyebarannya mengikuti arah garis diagonal grafik.

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen di antara satu dengan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap disturbance term yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Inilah yang disebut asumsi heteroskedasticity atau varian yang sama.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Bila asumsi ini tidak dipenuhi maka dalam hal ini uji t dan uji F tidak lagi menjadi valid dan kurang kuat karena selang keyakinan akan semakin lebar. Autokorelasi mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan tidak efisien sehingga menjadi tidak dapat dilakukan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang di dapat dalam Pengaruh Swalayan dan pedagang Pasar Terhadap Penerimaan Retribusi Pasar adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas Data

		Retribusi Pasar	Jumlah Swalayan	Jumlah Pedagang
N		12	12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9.7486	1.0632	3.4592
	Std. Deviation	.26358	.27702	.02259
	Absolute	.147	.156	.117
Most Extreme Differences	Positive	.147	.156	.086
	Negative	-.102	-.135	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.508	.540	.404
Asymp. Sig. (2-tailed)		.959	.933	.997

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber Data : pengolahan data 2014

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov di peroleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) masing – masing variabel X1 0,993, X2 0,997, Y 0,959. Yang lebih besar dari 0,05 maka dapat di simpulkan data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jumlah Swalayan	.732	1.367
	Jumlah Pedagang	.732	1.367

***) Coefficients (a)**

a. Dependent Variable: Retribusi Pasar
 Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Dilihat dari table Coefficients nilai VIF pada Output menunjukkan keberadaan multikolinearitas.

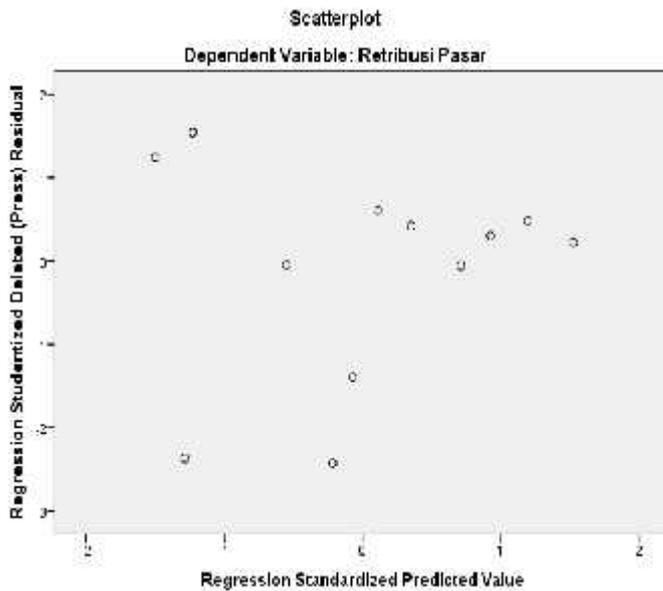
Bila VIF < 10,00 maka tidak terjadi gejala Multikolerasi

Bila VIF > 10,00 maka terjadi gejala Multikolerasi

Dengan Hasil :

- Nilai Tolerance : X1 Jumlah Swalayan = 0,732
- : X2 Jumlah Pedagang = 0,732
- Nilai VIF : X1 Jumlah Swalayan = 1.367
- : X2 Jumlah Pedagang = 1.367

Uji Heterokedastisitas



Dari diagram uji Heterokedastisitas bahwa penyebaran residual tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpancar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	9 ^a	.000	1.403

*)Model Summary(b)

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pedagang, Jumlah Swalayan

b. Dependent Variable: Retribusi Pasar

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Pada analisis regresi terlihat bahwa nilai DW 1.403 dan nilai DL 0.467, dan DU 1,896 .DL < DW < DU yakni 0.467 DL, 1.403 DW, 1.896 DU. berada pada antara DL dan DU dan berada pada titik keragu-raguan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi yang lemah.

Pengaruh secara langsung Variabel Independen Jumlah Swalayan dan Jumlah Pedagang terhadap Variabel Dependent Retribusi Pasar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.974 ^a	.949	.937	.06605	.949	83.080

*) Model Summary(b)

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pedagang, Jumlah Swalayan

b. Dependent Variable: Retribusi Pasar

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Dalam melihat kontribusi Variabel Independen Jumlah Swalayan dan jumlah Pedagang secara gabungan terhadap variabel Dependen Retribusi Pasar dapat dilihat pada Tabel Model Summary diatas, pada nilai R square. Besarnya R square (R²) pada tabel dibawah ini adalah 0,949. Angka tersebut mempunyai makna Besarnya kontribusi Variabel Independen Jumlah Swalayan dan jumlah Pedagang terhadap variabel Dependen Retribusi Pasar secara gabungan. Dalam menghitung Koefisien Determinasi (KD) dapat diketahui dengan rumus :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,949 \times 100\%$$

$$KD = 94,9\%$$

Besarnya kontribusi Variabel Independen Jumlah Swalayan dan jumlah Pedagang secara gabungan terhadap variabel Dependen Retribusi Pasar secara gabungan adalah 94,9%.

Dan kontribusi diluar model dapat di hitung dengan :

$$e = 1 - R^2$$

$$e = 1 - 0,949$$

$$e = 0,051 \times 100\%$$

$$e = 5,1\%$$

Besarnya kontribusi variabel Independen Jumlah Swalayan dan jumlah Pedagang secara gabungan terhadap variabel Dependen Retribusi Pasar adalah sebesar 94,9%, sedangkan kontribusi sebesar 5,1% disebabkan oleh variabel di luar model yang di teliti.

- Persamaan regresi dari penelitian ini adalah $Y = 16.584 + 0.820 X1 - 2.228 X2$
- Nilai konstanta sebesar 16.584 mengandung arti bahwa jika nilai Jumlah Swalayan dan Jumlah Pedagang adalah sebesar 1% , maka Retribusi Pasar sebesar 7.473 (tetap).
- Nilai koefisien regresi X1 sebesar 0.820 mengandung arti bahwa jika Jumlah Swalayan bertambah sebesar 1% maka Retribusi Pasar akan berkurang sebesar 0.820%.

- Nilai koefisien regresi X2 sebesar -2.228 mengandung arti bahwa jika Jumlah Pedagang bertambah 1% maka Retribusi Pasar akan berkurang sebesar -2.228% ceteris paribus.

Besarnya pengaruh variabel independen Jumlah Swalayan dan jumlah Pedagang Terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar secara Parsial dapat dilihat dari nilai Beta atau Standardized Coefficients dan untuk pengujian digunakan nilai t. Dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

Pengaruh variabel independen Jumlah Swalayan dan jumlah Pedagang Secara Parsial Terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	16.584	3.612	4.591	.001
1 Jumlah Swalayan	.820	.084	9.751	.000
Jumlah Pedagang	-2.228	1.031	-2.162	.059

*)Coefficients (a)

a. Dependent Variable: Retribusi Pasar

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Pengaruh Variabel Independen Jumlah Swalayan terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar.

Untuk melihat apakah ada Pengaruh Linear Variabel Independen Jumlah Swalayan dan Variabel Dependen Retribusi Pasar. Dapat dilihat pada tabel Coefficients(a).

Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 10 - (2+1) = 7$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 1,895 (untuk uji dua arah)

Dalam perhitungan SPSS yang tertera pada tabel Coefficients di atas dimana tabel t adalah untuk menunjukkan bahwa adanya Pengaruh Linear Variabel Independen Jumlah Swalayan terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar ialah 9,751.

Menghitung besarnya angka t tabel / nilai kritis dengan ketentuan sebagai berikut :

Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $11 - (2+1) = 8$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 1,895 (untuk uji dua arah)

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

1. Jika t hitung > t tabel, maka H0 ditolak, dan H1 diterima
2. Jika t hitung < t tabel, maka H0 diterima, dan H1 ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Jika Signifikan $< 0,05$ maka berpengaruh signifikan
2. Jika Signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar $9,751 > t$ tabel sebesar 1,895. Dengan demikian keputusannya ialah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada Pengaruh Linear Variabel Independen Jumlah Swalayan terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar. Maka Variabel Independen Jumlah Swalayan berpengaruh terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar.

Besarnya pengaruh Variabel Independen Jumlah Swalayan terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficients Beta) ialah 9,751 Signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig $0,00 < 0,05$.

Pengaruh antara variabel Independen Jumlah Pedagang terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar

Untuk melihat apakah ada hubungan Linier Variabel Independen Jumlah Pedagang terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar.

Nilai t hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients diatas untuk menunjukkan adanya hubungan Linier antara Variabel Independen Jumlah Pedagang dengan Variabel Dependen Retribusi Pasar adalah -1,162

Menghitung besarnya angka t tabel / nilai kritis dengan ketentuan sebagai berikut :
Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $10 - (2+1) = 7$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 1,895 (untuk uji dua arah) Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

1. Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima
2. Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Jika Signifikan $< 0,05$ maka berpengaruh signifikan
2. Jika Signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan H_0 di tolak karena t hitung jatuh di daerah penolakan ($-2,162 < - 1,895$) t table, atau ($2,162 < 1,895$) t table. Artinya ada pengaruh antara jumlah pedagang dengan retribusi pasar, disini pedagang adalah negative. buktinya koefisien regresi adalah -2,228.

Besarnya pengaruh Variabel Independen Jumlah Pedagang terhadap Variabel Dependen Retribusi Pasar diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficients Beta) ialah -2,162 pengaruh sebesar ini Signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig $0,05 = 0,05$.

Melihat Kelayakan Model Regresi

Untuk mengetahui model regresi yang telah dibuat sudah benar adalah dengan menggunakan pengujian dengan menggunakan pengujian dengan dua cara, yaitu Pertama menggunakan nilai F pada tabel keluaran ANOVA, dan Kedua dengan cara menggunakan nilai Probabilitas / nilai Sig pada tabel 4.6 keluaran ANOVA.

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.725	2	.362	83.080	.000 ^b
Residual	.039	9	.004		
Total	.764	11			

a. Dependent Variable: Retribusi Pasar

b. Predictors: (Constant), Jumlah Pedagang, Jumlah Swalayan

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Menghitung nilai F tabel dengan Ketentuan besar nilai taraf Signifikansi sebesar 0,05 dan Nilai Degree Of Freedom dengan ketentuan Numerator / Vektor 1 : Jumlah Variabel – 1 atau $3 - 1 = 2$, dan dumerator / Vektor 2 : jumlah kasus-jumlah variabel atau $10 - 3 = 7$. Dengan ketentuan tersebut diperoleh angka F tabel sebesar 3,590.

Dengan kriteria pengambilan keputusan hasil pengujian hipotesis

Jika F hitung > F tabel, maka H0 ditolak, H1 diterima.

Jika F hitung < F tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Jika H0 ditolak :ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variable terikat.

Jika H0 diterima :tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variable terikat.

Hasil uji hipotesis adalah :

Uji F diperuntukkan guna melakukan uji apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan.Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai f tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan dengan SPSS didapatkan angka F hitung = 83,080 dan F table = 3,590 berarti F hitung > F table, maka H0 ditolak, H1 diterima. sehingga ada pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variable bebas dengan variable terikat.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil regres menunjukkan swalayan signifikan, dengan meningkatnya jumlah swalayan di kota manado dikarenakan Perubahan gaya hidup konsumen dalam perilaku membeli barang eceran diantaranya dipengaruhi oleh kemudahan dan penjaminan mutu dari pasar modern. hal ini mempengaruhi konsumen pasar tradisional yang berkurang, sehingga saat ini pasar tradisional juga semakin berkembang dengan memperbaiki infrastruktur pasar karena perkembangan swalayan mempengaruhi konsumen pasar dan manajemen pasar secara tidak langsung memperbaiki lingkungan pasar untuk kenyamanan konsumen yang berbelanja di

pasar, dan kebiasaan yang dulunya berbelanja di pasar tidak berkurang, disimpulkan dari adanya frekuensi aktifitas perdagangan yang tinggi, khususnya di pasar tradisional yang ada di kota Manado, aktivitas pasar tradisional di kota Manado sudah dimulai sejak jam 03.00 hingga jam 18.00. ini menunjukkan masyarakat masih tertarik dengan pasar tradisional karena ada berbagai aspek-aspek diantaranya harganya yang relatif lebih murah dan bisa ditawar, dekat dengan pemukiman, dan memberikan banyak pilihan produk segar. Kelebihan lainnya adalah pengalaman berbelanja memegang langsung produk yang umumnya masih sangat segar. dan dengan semakin banyaknya pembeli yang berbelanja ke pasar semakin banyak pula pedagang yang berdagang di pasar sehingga penerimaan pasar juga meningkat.

Hasil dari pedagang pasar di kota Manado signifikan tapi berpengaruh negatif, di karenakan penerimaan pasar tidak mutlak hanya pada pedagang yang membayar iuran dan kontrak sewa tempat, penerimaan itu masih kurang ditambah lagi jumlah pedagang yang tidak menentu tiap tahunnya. tapi PD pasar juga memiliki penerimaan lainnya yaitu; Listrik, sampah, parkir, promosi reklame, promosi jualan dan wc/kamar mandi. dengan fasilitas umum yang disediakan manajemen pasar yang berada di lingkungan pasar akan membantu meningkatkan penerimaan retribusi pasar tersebut. Sesuai dengan sifatnya, maka retribusi daerah hanya dikenakan kepada mereka yang telah memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah. Karena semakin banyak pedagang, orang pribadi atau badan/perusahaan yang memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah, maka penerimaan daerah dari retribusi juga semakin meningkat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa Swalayan memiliki pengaruh terhadap Penerimaan Retribusi Pasar di kota Manado. Dari analisis menunjukkan bahwa pedagang pasar memiliki pengaruh terhadap Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Manado. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa swalayan dan pedagang pasar memiliki pengaruh secara simultan(bersama-sama).
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa swalayan memiliki pengaruh dan besarnya pengaruh Swalayan bersifat positif terhadap Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Manado.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pedagang Pasar memiliki pengaruh dan besarnya pengaruh Pedagang Pasar bersifat negatif terhadap Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Permana, Ardana Indra. 2014 Analisis Penerimaan Retribusi Pasar Di Kota Semarang Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arizaldy, 2009, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Penerimaan Retribusi Pasar DI Kota Yogyakarta, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Atmojo, Bambang Tri.2004, Analisis Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Batang Tahun 1998-2002.
- BPS, 2014 , Kota Manado dalam angka tahun 2008-2013, BPS, Manado.
- Ekapribadi. 2007. Pasar Modern: Ancaman Bagi Pasar Tradisional. Wordpress.Jakarta
- Esther dan Didik. 2003. Membuat Pasar Tradisional Tetap Eksis.Sinar Harapan. Jakarta
- Purnamasari, Gesit.2006, Analisis Penerimaan Retribusi Pasar dalam Upaya Meningkatkan PAD di Kabupaten Temanggung, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harmanto. 2007. Pasar Tradisional Kita Semakin Babak Belur.
- Kompas (2006) 'Jangan Biarkan Pasar Bersaing dengan Hipermarket'
- Musgrave, 1990, Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek (Edisi 5),PT.Erlangga, Jakarta.
- PP No.116 ayat 1 UU PDRB Tentang Retribusi Pasar
- Saragih, Juli Panglima. 2003. Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi. Jakarta: Gahalia Indonesia.
- Setiadi, N.J. 2003. Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Kencana
- Situmorang, Victor M. dan Sitanggang,Cormentyna. 1994.Hukum Adminstrasi Pemerintahan Daerah, Sinar Grafika, Jakarta, 1994.
- Sunarto.2005.Pajak dan Retribusi Daerah, AMUS Yogyakarta dan Citra Pustaka Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suparmoko, 1997.Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah Edisi, Yogya.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.